

Dinamika Proses Pertukaran Afeksi Antara Orang Tua Dan Anak Autis

The Dynamics Of The Affection Exchange Process Between Parents And Autistic Children

Aghnia Fadhlan¹, Maulana Rezi Ramadhana²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, niafadhlan@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Family or parents are the first and most important institutions to foster children's growth, good and planned treatment is very useful to help children become better. As a result, acceptance and loving behavior for autistic children is very useful for their development. This study aims to describe the dynamics of the affection exchange process carried out by parents who have children with autism. This study uses qualitative research methods, data from interviews with 8 (eight) mothers at the Indonesian Nature School. Data analysis used thematic analysis assisted by ATLAS.ti software version 8. The results showed that the dynamics of the affection exchange process carried out by parents with autistic children is carried out if there is a balance in verbal and nonverbal communication. The role of verbal communication emerges through verbal and written praise and expressions of affection. While the role of nonverbal communication appears through hugs, physical touch (direct). And relieve emotions, be treated equally, give attention, change habits, apply habits, apply rules, and involve children in daily activities (indirectly).

Keywords : *Affection Exchange Theory (AET), Interpersonal Communication, Autism*

Abstrak

Keluarga atau orang tua adalah institusi pertama dan institusi paling penting untuk membina pertumbuhan anak-anak, penanganan yang baik dan yang direncanakan sangat berguna untuk membantu anak-anak yang lebih baik. Akibatnya, penerimaan dan perilaku yang penuh kasih sayang untuk anak-anak autis sangat berguna untuk perkembangannya. Penelitian ini berujuan untuk menggambarkan dinamika proses pertukaran afeksi yang dilakukan orang tua yang memiliki anak autis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data hasil wawancara terhadap 8 (delapan) Ibu di Sekolah Alam Indonesia. Analisis data menggunakan analisis tematik dibantu dengan *software ATLAS.ti versi 8*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika proses pertukaran afeksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak autis dilakukan jika adanya keseimbangan dalam melakukan komunikasi verbal dan nonverbal. Peran komunikasi verbal muncul melalui pujian dan ungkapan sayang secara oral dan tulisan. Sementara peran komunikasi nonverbal muncul melalui pelukan, sentuhan fisik (langsung). Dan meredakan emosi, diperlakukan sama, memberikan perhatian, merubah kebiasaan, menerapkan kebiasaan, menerapkan aturan, dan melibatkan anak dalam kegiatan sehari – hari (tidak langsung).

Kata kunci : *Affection Exchange Theory (AET), Komunikasi interpersonal, Anak autis.*

I. PENDAHULUAN

Keluarga atau orang tua adalah institusi pertama dan institusi paling penting untuk membina pertumbuhan anak-anak, penanganan yang baik dan yang direncanakan sangat berguna untuk membantu anak-anak yang lebih baik. Akibatnya, penerimaan dan perilaku yang penuh kasih sayang untuk anak-anak autis sangat berguna untuk mengendalikan anak-anak baik oleh orang tua, guru dan dokter (Boham, 2013). Ada juga orang tua yang tidak mengerti bagaimana berkomunikasi secara optimal dengan anak-anak autis berkat kurangnya pengetahuan orang tua, yang membuat anak akan terus menderita autis (Setyaningsih, 2015).

Orang tua yang mengasuh anak autis harus fokus pada pengembangan anak tersebut. Karena pada umumnya kualitas hidup, kehidupan sosial dan kompetensi pembelajaran anak terhambat. Oleh karena itu mereka membutuhkan banyak perhatian terutama lingkungan terdekat seperti keluarga, dalam hal ini orang tua (Dejandra, 2019). Hal yang harus diperhatikan adalah salah satunya pertukaran emosi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak autis.

Autisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti "Auto" atau berdiri sendiri. Kata ini digunakan untuk penyandang autisme yang seolah-olah berada di dunianya sendiri (Simbolon, 2020). Hambatan ini sebagai minimnya kemampuan untuk bersosialisasi terhadap orang lain, hambatan bahasa yang bermanifestasi sebagai penguasa yang tertunda, kehidupan yang baik, kepatuhan, kalimat terbalik,

aktivitas permainan yang berulang dan kaku, dan memori yang sangat kuat (Safaria, 2005).

Saat ini belum ada penelitian yang dapat menjelaskan data autisme pada anak-anak di Indonesia. Jika ini diadopsi oleh prevalensi autisme pada anak-anak di Hong Kong, di mana jumlah anak-anak antara 5 sampai 19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa (bps.go.id, 2010). Oleh karenanya penyandang autisme pada kisaran umur 5 sampai 19 tahun diperkirakan lebih dari 112.000 anak (2013)

Terdapat sebagian fakta yang menampilkan kalau keterlibatan orang tua buat anak – anak dengan autisme lebih baik (McConachie & Diggle, 2007). Penerimaan orangtua terhadap anak penderita autisme dapat diberikan dalam beberapa bentuk seperti lebih menghargai anak, memberi kasih sayang, dan mengetahui kebutuhan anak (Tholiah, 2017). Bentuk peran orang tua diharapkan tidak hanya menyediakan waktu untuk mendampingi saat terapi, tetapi juga mempunyai pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan anak autisme (Gentles, 2019). Salah satunya kebutuhan kasih sayang, karena pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat tanpa adanya cinta dan kasih sayang (Goble, 1987).

Berkaitan dengan penelitian ini, telah dilakukan pra-riset di Sekolah Alam Indonesia, dari wawancara diperoleh hasil bahwa berkomunikasi dengan anak autisme tidak bisa melulu secara verbal. Kadang kala seperti saat emosi anak sedang tidak baik yang diperlukannya hanya pelukan dari orang tua, karena belum tentu mereka mengerti pesan yang disampaikan. Tetapi biasanya mereka dapat merasakan kasih sayang yang disampaikan melalui pelukan tersebut. Orang tua juga meyakini dengan seringnya dilakukan pertukaran kasih sayang dengan anak mereka akan merasa lebih dekat, dan akan lebih mudah untuk berkomunikasi.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika proses pertukaran afeksi antara orang tua dan anak autisme

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah peristiwa yang menyampaikan ide-ide manusia. Dari pemahaman ini dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses memberikan informasi yang dapat menjadi informasi, pikiran, emosi, keterampilan, dan informasi lainnya dan dapat memberikan dampak seperti perilaku yang dilakukan melalui media tertentu (Effendy, 1997). Harold Laswell menjelaskan dalam buku Deddy Mulyana (2001) Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, cara paling baik dalam menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect.*”

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan sebuah informasi antara dua orang atau sekelompok kecil orang, yang dapat menghasilkan efek dan pengembalian tertentu (Devito, 2012). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh manusia, yang memungkinkan setiap manusia merekam secara langsung mencatat reaksi orang dari orang lain, baik secara verbal maupun non - verbal. Bentuk khusus pada komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik, yaitu komunikasi interpersonal, yang hanya dilakukan oleh dua orang. Seperti suami dan istri, antara pasangan kencan, antara orang tua dan anak, antara konselor pasien, dan antara dua teman dekat dan banyak lagi (Mulyana, 2001).

C. Affection Exchange Theory (AET)

Affection Exchange Theory atau teori pertukaran kasih sayang adalah teori komunikasi terpusat dalam suatu hubungan. Teori yang ditulis oleh Kory Floyd, Jeff Judd dan Colin Hesse (2008) dengan judul asli: *Affection Exchange Theory: BioEvolutionary Look at Affectionate Communication*. Teori ini memaparkan hubungan interpersonal untuk pertukaran kasih sayang, yang merupakan momen penting untuk mempercepat perkembangan hubungan. Komunikasi yang penuh kasih tidak hanya untuk hubungan kesehatan, tetapi juga untuk kesehatan orang itu sendiri. Komunikasi yang penuh kasih sayang terdiri dari perilaku simbolik seseorang ketika menyampaikan pesan-pesan cinta, kesukaan, dan penghargaan positif terhadap satu sama lainnya (Ramadhana, 2020).

D. Komunikasi kasih sayang secara verbal

Komunikasi verbal komunikasi yang menggunakan kata-kata, dapat secara lisan, tulisan dan juga dapat berbentuk percakapan dan tulisan. Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi verbal. Karena dapat mengungkapkan perasaan kasih sayang, emosi, pikiran, informasi, informasi dan pertukaran perasaan (Kusumawati, 2016). Pengungkapan perasaan secara verbal biasa dilakukan dengan berbicara atau menulis (seperti, menulis "Aku mencintaimu" atau mengatakan "kamu penting bagiku") (Ramadhana, 2020).

E. Komunikasi kasih sayang secara nonverbal

Komunikasi non - verbal adalah sebuah pesan yang disampaikan melalui gerak tubuh, gerak mata, ekspresi wajah, jarak atau ruang, volem atau bahkan keheningan. Dalam hal ini komunikasi kasih sayang biasa dilakukan dengan tinggi rendahnya nada berbicara, berpelukan, ataupun melalui ekspresi wajah (Pratiwi, 2019).

F. Autis

Autisme itu sendiri adalah gangguan perkembangan saraf yang sangat kompleks, termasuk gangguan perilaku, sosial, komunikasi dan bahasa serta penyakit emosional dan sensorik (Yuwono, 2012). Autisme adalah kelainan perkembangan seumur hidup yang disebabkan oleh masalah dalam sistem saraf. Gejala autisme umumnya terjadi ketika anak-anak mencapai usia 12 sampai 24 bulan dan terus bersama seseorang yang telah mengalami autisme sepanjang hidupnya (Hill & Frith 2004). Anak autis atau hambatan mental mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, aspek perilaku, dan berinteraksi dengan sosial. Meskipun beberapa anak autis dapat berbicara dengan lancar, namun terkadang mereka sulit untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik, seperti kontak mata (McConachie & Diggle, 2007).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif paradigma konstruktivisme dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah suatu cara dalam mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2009). Menurut (Patton, 2002), paradig konstruktivisme mempelajari beragam realias kehidupan yang terkonstruksi oleh individu karena setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Moustakas (dalam Creswell, 2009) menyebutkan bahwa fenomenologi adalah suatu strategi penyelidikan di mana peneliti mengidentifikasi esensi pengalaman manusia tentang suatu fenomena yang dijelaskan oleh peserta, kerudian memahami pengalaman hidup dan menandai fenomenologi sebagai metode atau prosedur untuk mengembangkan pola dan makna.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta studi kepustakaan untuk memperkuat data primer.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Proses Pertukaran Afeksi Antara Orang Tua dan Anak Autis

B. Komunikasi kasih sayang secara verbal

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil dimana orang tua melakukan komunikasi kasih sayang secara verbal dengan anak melalui oral, seperti memberi pujian dan ungkapan sayang. Hal tersebut dilakukan untuk memberi motivasi kepada anak untuk melakukan sesuatu dan memberi apresiasi kepada anak. Kemudian melalui tulisan dengan simbolik tulisan untuk memberikan kosa kata baru atau membenarkan kata.

C. Komunikasi kasih sayang secara nonverbal

Kemudian komunikasi kasih sayang nonverbal yang dilakukan oleh orang tua dan anak autis adalah pelukan dan sentuhan fisik (langsung), dan melibatkan anak dalam kegiatan sehari – hari, bonding, memberi perhatian, menerima kondisi anak (tidak langsung). Dengan begitu anak menjadi merasa nyaman, merasa disayang, merasa dihargai dan dapat berpengaruh baik untuk perkembangannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam proses pertukaran afeksi yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis, peran komunikasi verbal muncul melalui pujian dan ungkapan sayang secara oral dan tulisan. Sementara peran komunikasi nonverbal muncul melalui pelukan, sentuhan fisik (langsung). Dan meredakan emosi, diperlakukan sama, memberikan perhatian, merubah kebiasaan, menerapkan kebiasaan, menerapkan aturan, dan melibatkan anak dalam kegiatan sehari – hari (tidak langsung).

Dinamika proses pertukaran afeksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak autis dilakukan jika adanya keseimbangan dalam melakukan komunikasi verbal dan nonverbal. Proses pertama yang harus dilakukan orang tua adalah menerima kondisi anak, yang mendapatkan kondisi special. Yaitu kurangnya kemampuan komunikasi verbal yang dimiliki oleh anak autis. Disilain anak autis juga mempunyai kemampuan dalam hal perasaan (sensitif). Oleh karena itu perlunya proses yang terjadi dalam pertukaran emosi yang dilakukan melalui komunikasi nonverbal.

B. Saran

Saran Teoritis

1. Perlu diperhatikan bahwa penelitian ini telah selesai dilakukan pada dinamika proses pertukaran afeksi antara orang tua dengan anak autis, maka hasilnya hanya bisa digeneralisasikan untuk populasi ini. Mengingat batasan studi pada penelitian ini hanya untuk orang tua yang memiliki anak autis maka orang tua dengan anak penyandang disabilitas lain membutuhkan penelitian lebih lanjut.
2. Untuk penelitian sejenis, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dan dapat mengkaji dinamika proses pertukaran afeksi pada anak disabilitas lainnya.

Saran Praktis

1. Berdasarkan hasil penelitian, untuk orang tua diharapkan dapat memperhatikan keseimbangan antara komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan kepada anak. Adanya keseimbangan dalam hal tersebut dapat menjadikan pertumbuhan yang lebih baik.

REFERENSI

bps.go.id. (2010). *BPS*.

Creswell, J. W. (1994) *Research Design : Qualitative and Quantitative*

Dejandra, M. R. (2019). *Mengasuh Anak Autis, Apa Pengaruhnya pada Orang Tua?*
<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3632244/mengasuh-anak-autis-apa-pengaruhnya-pada-orang-tua>

Devito, J. A. (2012). *The Interpersonal Communication Book, New York: Pearson.*

- Effendy, O. U. (1997). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Karya.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- McConachie, H., & Diggle, T. (2007). Parent implemented early intervention for young children with autism spectrum disorder: A systematic review. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*,
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi : Suatu pengantar*, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, M. R. (2019). *Komunikasi non verbal anak autis pada masa adaptasi pra sekolah*. Komunida: *Media Komunikasi dan Dakwah*
- Ramadhana, M. R. (2020). *Perspektif Teori dalam Komunikasi Keluarga*. Megatama.
- Safaria, T. (2005). *Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang tua*. Graha Ilmu.
- Setyaningsih, W. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta. *Jurnal Kesehatan, Volume VI*, 123–129.
- Sicillya. (2013). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis*.
- Simbolon, C. G., Putro, J. D., & Alhamdani, M. R. (2020). Autis Center Dengan Pendekatan Healing Environment. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 8(2), 505. <https://doi.org/10.26418/jmars.v8i2.42388>
- Tholiah, L. (2017). *Hubungan penerimaan orang tua terhadap anak autis dengan kebahagiaan skripsi*.
- Gentles, S. J., Nicholas, D. B., Jack, S. M., McKibbon, K. A., & Szatmari, P. (2019). Parent engagement in autism-related care: a qualitative grounded theory study. *Health Psychology and Behavioral Medicine*,
- Goble, F. (1987). *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*. (Terjemahan Oleh Supratiknya, A). Kanisius.